

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 4 April 2025 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Rasulullah saw., khususnya yang terjadi pada saat Perang Khaibar.

Kembalinya Kaum Muslimin yang Hijrah ke Habsyah

Setelah kemenangan yang menggembirakan di Khaibar, terjadi pula peristiwa lainnya yang membawa kebahagiaan, yaitu kembalinya kaum Muslimin dari Habsyah yang sebelumnya hijrah ke sana karena mengalami penganiayaan yang mereka alami. Di antara mereka terdapat sepupu Hadhrat Rasulullah saw., yaitu Ja'far.

Setelah perjanjian Hudaibiyah, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Hadhrat 'Amr bin Umayyah ra. dengan membawa surat kepada Raja Najasyi (Negus), yang isinya meminta agar seluruh kaum Muslimin yang masih berada di Habsyah dikembalikan kepada beliau saw. Sekembalinya mereka, ketika mendengar bahwa Hadhrat Rasulullah

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

saw. berada di Khaibar, mereka tidak sabar untuk bertemu dengan beliau saw. dan segera berangkat menuju Khaibar. Hadhrat Rasulullah saw. menyambut sepupunya, Ja'far, dan para sahabat lainnya dengan penuh kasih sayang.

Beberapa sahabat lainnya, seperti Hadhrat Abu Musa al-Asy'ari ra. dan Hadhrat Abu Hurairah ra., juga dalam perjalanan kembali ke Madinah. Mereka sebelumnya sempat mengungsi ke daerah lain, termasuk Ethiopia, karena kondisi cuaca yang mereka alami selama perjalanan.

Sudah 15 tahun lamanya para sahabat ini terpisah dari Hadhrat Rasulullah saw. dan kaum Muslimin lainnya. Hudhur aba. menceritakan kisah seorang perempuan, Hadhrat Asma ra., yang berbincang dengan Hadhrat Hafshah ra., salah satu istri Hadhrat Rasulullah saw. yang suci dan mulia. Dalam percakapan itu, Hadhrat Hafshah ra. berkomentar bahwa kaum Muslimin yang senantiasa bersama Hadhrat Rasulullah saw. memiliki kedudukan yang lebih dekat dibanding mereka yang hijrah ke Habsyah dan tempat lainnya. Hadhrat Asma ra., yang merasa tidak setuju, menjawab bahwa kaum Muslimin yang hijrah ke tempat-tempat tersebut melakukannya semata-mata karena cinta kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya (saw). Mereka senantiasa memikirkan beliau saw. dan meninggalkan kampung halaman atas perintah beliau saw. demi menyelamatkan diri mereka dari bahaya.

Hadhrot Asma ra. kemudian menceritakan percakapan itu kepada Hadhrot Rasulullah saw., yang lantas bersabda bahwa Asma ra. dan para muhajirin lainnya memiliki keutamaan karena telah mengalami dua kali hijrah, sedangkan para sahabat yang hijrah bersama beliau saw. dari Mekah hanya melakukan satu kali hijrah. Hal ini membuat Hadhrot Asma ra. merasa sangat lega dan tenang. Banyak sahabat lainnya yang juga datang kepada Hadhrot Rasulullah saw. untuk mendengar kata-kata penuh kasih sayang dan menenangkan tersebut.

Syahidnya Seorang Muslim Baru dari Ethiopia

Hudhur aba. juga menceritakan kisah tentang syahidnya seorang budak asal Ethiopia yang disyahidkan dalam sebuah peristiwa yang terjadi sewaktu perang Khaibar. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ia adalah seorang penggembala yang sedang menggembalakan ternaknya, lalu ia dibawa menghadap kepada Hadhrot Rasulullah saw. Hadhrot Rasulullah saw. mengajaknya untuk memeluk Islam, dan memberitahunya mengenai karunia Allah dan surga. Dengan penuh kegembiraan, ia menerima ajakan tersebut dan masuk ke dalam agama Islam.

Penggembala ini menggembalakan banyak kambing yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi di Khaibar. Namun, meskipun umat Islam sedang dalam kondisi yang sangat

kekurangan dan membutuhkan, Hadhrat Rasulullah saw. tidak mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Beliau saw. justru memerintahkan penggembala itu untuk mengembalikan kambing-kambing tersebut kepada pemiliknya yang sah.

Orang Ethiopia tersebut kemudian turut serta dalam pertempuran Khaibar dan kemudian disyahidkan, padahal ia belum sempat melaksanakan satu kali pun sujud dalam shalat. Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar jenazahnya dibawa ke tendanya, dan beliau saw. pun mendoakannya dan bersabda bahwa Allah Ta'ala telah menganugerahkan surga kepadanya.

Hadhrt Abdullah bin 'Amr ra. dan Hadhrt Ali ra., dalam dua riwayat yang berbeda, juga meriwayatkan bahwa pada masa itu, Hadhrt Rasulullah saw. melarang untuk memakan daging keledai jinak (keledai peliharaan).

Perdamaian dengan Penduduk Fadak

Hadhrt Rasulullah saw. juga mengirimkan pesan kepada penduduk Fadak—sebuah wilayah yang subur dan memiliki banyak kebun, terletak dekat dengan Khaibar—untuk mengajak mereka berdamai dan menjadi sekutu. Hadhrt Muihisah ra. diutus untuk menyampaikan pesan dari Hadhrt Rasulullah saw. tersebut. Namun, penduduk Fadak meragukan bahwa kaum Muslimin dapat mengalahkan 10.000 orang prajurit yang berada di Khaibar. Meskipun demikian, mereka setuju untuk mengirimkan sebuah rombongan bersama Hadhrt Muihisah ra. ke Khaibar untuk meninjau langsung situasinya. Sesampainya mereka di medan perang, rombongan tersebut mendapati bahwa kaum Muslimin telah berhasil merebut salah satu benteng di Khaibar. Menurut satu riwayat, penduduk Fadak kemudian memutuskan untuk meninggalkan wilayah mereka dan menyerahkan seluruh harta benda mereka kepada kaum Muslimin. Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka membagi harta mereka menjadi dua bagian—sebagian untuk kaum Muslimin dan sebagian untuk mereka sendiri—sehingga mereka tetap bisa tinggal di wilayah tersebut.

Harta Rampasan Perang Khaibar

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Hadhrt Rasulullah saw. membagi bagian utama dari harta rampasan perang ke dalam 36 bagian, dan setiap bagian terdiri dari 100 bagian. Sebanyak 18 bagian—atau totalnya 1800 bagian—diberikan kepada kaum Muslimin, dan bagian untuk Hadhrt Rasulullah saw. disamakan dengan bagian seorang Muslim lainnya. Separuh sisanya disimpan sebagai cadangan untuk masa depan. Seluruh harta rampasan ini berasal dari berbagai benteng yang berhasil dikuasai. Sebagian besar harta rampasan didistribusikan kepada kaum Muslimin yang turut serta dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, meskipun beberapa sahabat yang baru kembali dari Habsyah

juga mendapatkan bagian. Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan seluruh harta rampasan dan menunjuk beberapa orang untuk membaginya secara adil dan merata. Para sahabat perempuan yang hadir dalam Perang Khaibar juga memperoleh bagian, namun hanya dari harta rampasan yang diperoleh tanpa pertempuran.

Beberapa perempuan dari Banu Ghaffar, sebelum Perang Khaibar dimulai, meminta izin untuk turut serta bersama kaum Muslimin. Salah satu perempuan dari Banu Ghaffar menerima kalung dari Hadhrat Rasulullah saw., yang kemudian selalu ia kenakan dan jaga dengan penuh kecintaan. Ia sangat menghargai hadiah tersebut, hingga berwasiat agar kalung itu dikuburkan bersamanya karena ia tidak sanggup berpisah dengan pemberian Hadhrat Rasulullah saw. itu.

Ketika kaum Muslimin mengumpulkan harta rampasan di Khaibar, ditemukan pula beberapa manuskrip Taurat. Orang-orang Yahudi meminta agar manuskrip-manuskrip tersebut dikembalikan. Hadhrat Rasulullah saw., dengan penuh kehati-hatian dan rasa tanggung jawab, memelihara naskah-naskah tersebut dan kemudian memerintahkan agar manuskrip itu disimpan dengan baik serta dikembalikan kepada kaum Yahudi sesuai permintaan mereka. Hudhur aba. menekankan bahwa tindakan Hadhrat Rasulullah saw. ini sangat kontras dengan keadaan di zaman sekarang, di mana permusuhan terhadap Islam sering diwujudkan dengan pembakaran Al-Qur'an. Inilah bukti integritas moral dan keagamaan Hadhrat Rasulullah saw.

Ekspedisi Wadi al-Qura

Setelah berkemah selama beberapa hari di Khaibar, Hadhrat Rasulullah saw. memulai perjalanan kembali ke Madinah. Dalam perjalanan tersebut, kaum Muslimin tiba di sebuah lembah yang dikenal sebagai Wadi al-Qura, yang saat itu dihuni oleh banyak orang Yahudi. Kaum Muslimin mengajak mereka untuk berdamai dan menerima Islam, namun mereka menolak. Pertempuran pun dimulai dengan duel satu lawan satu, dan dalam setiap duel, pihak Muslim berhasil mengalahkan lawan Yahudinya. Hingga di akhir hari itu, sebanyak 11 orang Yahudi terbunuh. Pada keesokan harinya, sebelum matahari terbit, pihak Yahudi menyerah. Di tempat itu, kaum Muslimin juga memperoleh harta rampasan yang dibagikan di sana. Seperti halnya di Khaibar, tanah dan hasil pertanian diserahkan kembali kepada kaum Yahudi untuk dikelola dan dimanfaatkan oleh mereka.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa rincian lebih lanjut mengenai peristiwa-peristiwa ini akan dijelaskan pada kesempatan yang akan datang.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. lalu menyampaikan beberapa anggota Jemaat yang telah wafat dan beliau aba. akan melaksanakan shalat jenazah ghaib untuk mereka setelah shalat Jumat.

Maulana Muhammad Karimuddin Shahid Sahib

Jenazah yang pertama adalah Maulana Muhammad Karimuddin Shahid Sahib, yang menjabat sebagai Sadr (Ketua) Sadr Anjuman Ahmadiyya, Qadian. Beliau wafat pada usia 87 tahun di bulan Ramadan. Di masa mudanya, ayah beliau terlebih dahulu bai'at. Karena tinggal di desa yang tidak memiliki fasilitas pendidikan memadai, beliau dikirim ke Qadian untuk melanjutkan pendidikan, dan kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau merupakan mubaligh pertama dari India yang lulus dari Jamia Ahmadiyya dengan gelar Shahid. Beliau telah berkhidmat dalam berbagai kapasitas di dalam Jemaat. Pada tahun 2021, beliau diangkat sebagai Sadr Anjuman dan terus menjalankan tugas tersebut hingga akhir hayat. Beliau adalah sosok yang sederhana dan *qana'ah* (menerima dengan lapang hati), hidup dengan apa pun yang diberikan kepadanya. Beliau dikenal sebagai penulis dan orator yang luar biasa.

Meskipun dalam keadaan sakit, beliau tetap menjalankan tugasnya dengan penuh semangat dan menjadi teladan bagi yang lainnya. Beliau telah mengabdikan kepada Jemaat selama 62 tahun. Di hari-hari terakhirnya, beliau menyampaikan kepada keluarganya bahwa beliau lahir di bulan Ramadan dan akan wafat di bulan Ramadan. Beliau adalah sosok pekerja keras yang mengamalkan apa yang beliau sampaikan. Beliau telah menunaikan janji pengkhidmatan seumur hidup (*waqf zindegi*) dengan sempurna. Hudhur aba. mendoakan semoga semangat pengkhidmatan beliau diwariskan kepada keturunannya.

Abdur Rashid Yahya Sahib

Jenazah kedua adalah Abdur Rashid Yahya Sahib, yang terakhir menjabat sebagai Sadr (Ketua) Dewan Qodho di Kanada. Beliau wafat pada usia 74 tahun. Beliau adalah seorang Musi. Ayah beliau, Mian Sirajuddin, baiat di tangan Khalifah Kedua ra. Abdur Rashid Yahya Sahib dikenal sebagai sosok yang sangat berilmu. Beliau menjadi seorang mubaligh dan mewakafkan hidupnya untuk agama. Beliau pernah bertugas di Pakistan, Amerika, Kanada, Guatemala, Korea Selatan, dan Afrika Selatan, serta di berbagai tempat lainnya.

Beliau juga pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah dan Dosen di Jamia Ahmadiyya Kanada. Setelah itu, beliau bertugas di Dewan Qodho Kanada. Putranya, Qasim Rashid, menyebut beliau sebagai sosok yang sangat berdedikasi terhadap pekerjaannya dan sangat bersemangat dalam membela Ahmadiyah dari segala tuduhan.

Beliau menghadapi sakit yang dideritanya dengan penuh kesabaran dan ketabahan, dan senantiasa menasihati keluarganya untuk tetap menjalin ikatan yang erat dengan Khilafat. Beliau juga berpesan kepada putranya agar dengan semangat menyuarakan Khilafat di media sosial, karena Khilafat adalah solusi bagi seluruh masalah dunia. Beliau benar-benar telah menjalankan tugasnya sebagai wakaf zindegi dengan sebaik-baiknya. Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni beliau dan meninggikan derajatnya.

Mirza Imtiaz Ahmad Sahib

Jenazah ketiga adalah Mirza Imtiaz Ahmad Sahib, Amir Distrik Hyderabad Sindh. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarganya melalui kakek beliau yang baiat di tangan Khalifah Pertama ra. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana (BA), beliau membuka sebuah toko obat.

Sejak muda hingga akhir hayatnya, beliau mendapat karunia untuk berkhidmat di Jemaat. Banyak non-Ahmadi yang terpengaruh oleh ajaran beliau karena beliau gemar mengajarkan Islam kepada mereka. Berkat akhlaknya yang luhur, beliau dikenal luas sebagai sosok yang amanah, rendah hati, dan tulus. Jika ada pasien yang tidak mampu, beliau mengobatinya secara cuma-cuma. Hudhur aba. mendoakan agar Allah Ta'ala mengampuni beliau.

Al Haj Muhammad bin Arabi Sahib

Jenazah keempat adalah Al Haj Muhammad bin Arabi Sahib dari Aljazair. Beliau t berdomisili di Prancis. Pada tahun 2015, beliau menghadiri Jalsa Salana UK sebagai tamu bersama istrinya. Sebelum pulang, beliau melakukan baiat, dan delapan orang lainnya yang bersamanya pun mengikuti jejak beliau setelah itu. Beliau merasakan cinta kasih yang mendalam di dalam Jemaat, yang sangat membekas di hati. Beliau adalah sosok yang sangat berani dalam menyatakan dirinya sebagai seorang Ahmadi, meskipun menghadapi penganiayaan di Aljazair. Bahkan kepada aparat kepolisian pun, beliau dengan tegas menyatakan dirinya seorang Ahmadi. Rumah beliau menjadi tempat berkumpulnya para Ahmadi. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tulus, bersih hatinya, dan selalu bersyukur karena mendapat kesempatan untuk menerima pendakwaan dari Hadhrat Masih Mau'ud as. Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni beliau.

Muhammad Ashraf Sahib

Jenazah kelima adalah Muhammad Ashraf Sahib, yang wafat pada usia 70 tahun. Beliau tinggal di Kotri, distrik Hyderabad, dan merupakan ayah dari Naveed Ashraf, seorang mubaligh yang saat ini bertugas di Kongo. Karena sedang bertugas, putranya tidak dapat

menghadiri pemakaman beliau. Kakek beliau, Hadhrat Noor Ilahi Sahib ra., adalah Ahmadi pertama dalam keluarganya. Almarhum adalah seorang anggota Jemaat yang saleh dan tulus. Beliau sangat ramah terhadap tamu, bahkan pernah dipenjara beberapa hari karena keyakinan agamanya. Beliau memiliki suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an, dan sangat mencintai buku-buku Jemaat. Beliau adalah sosok yang sangat setia terhadap Khilafat. Bahkan di hari-hari terakhirnya, beliau tetap menunaikan ibadah dan kewajiban agamanya dengan tekun. Beliau dikenal sebagai sosok yang berani dan penuh semangat dalam menyebarkan ajaran Islam. Hudhur aba. mendoakan agar Allah Ta'ala mengampuni beliau.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ